

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan gagasan penelitian yang mendasari penelitian ini yang meliputi : (1) latar belakang masalah, (2) masalah penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) asumsi penelitian, (6) ruang lingkup penelitian, dan (7) definisi istilah. Ketujuh hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat yang digunakan untuk melakukan kegiatan berkomunikasi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa sangat penting digunakan karena sebagai bentuk menyampaikan sebuah informasi atau pesan kepada pembicara ke lawan bicara. Dengan demikian fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi. Karena setiap anggota masyarakat dan komunitas selalu terlihat dalam komunikasi. Chaer (2010, hal.15) mengatakan bahwa bahasa digunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi atau berinteraksi dalam suatu tuturan. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi dengan lingkungannya. Dalam berkomunikasi manusia menggunakan tuturan-tuturan untuk mengutarakan apa yang ingin disampaikan.

Bahasa memiliki dua fungsi yaitu sebagai alat komunikasi dan interaksi, bahasa sebagai alat komunikasi berfungsi untuk menyampaikan informasi dari penutur kepada mitra tutur dan bahasa sebagai alat interaksi berfungsi sebagai

alat untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Kedua fungsi tersebut saling keterkaitan karena dengan berinteraksi secara tidak langsung telah melakukan proses berkomunikasi. Dalam berkomunikasi manusia menggunakan tuturan-tuturan untuk mengutarakan pesan yang ingin disampaikan kepada mitra tutur.

Dalam tuturan bahasa Indonesia, sebenarnya tuturan sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, memiliki tuturan yang tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memberikan perintah secara langsung dan menghormati lain. Bahasa dapat dikatakan baik dan santun apabila pemilihan kata, gaya tuturan, nada, serta gaya tubuh yang disampaikan baik maka akan memperoleh timbal yang baik juga dari lawan bicara. Wijana (2008, hal.2) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Keberhasilan komunikasi terjadi apabila telah terjadi kesepahaman antarpenerut dan lawan tutur atau dengan kata lain penutur memahami maksud dari tuturan.

Sikap berbahasa yang baik dalam bermasyarakat merupakan satu kunci untuk memperbaiki atau meluruskan tata cara berkomunikasi. Tidak sedikit orang menggunakan bahasa secara bebas tanpa didasari oleh pertimbangan-pertimbangan moral, nilai, maupun agama. Akibat kebebasan tanpa nilai itu, lahir berbagai pertentangan dan perselisihan di kalangan masyarakat. Salah satu contoh, demo mahasiswa sebagai komunitas intelektual, kini seringkali diiringi oleh kata-kata hujatan yang jauh dari etika kesantunan. Demikian juga, dalam konteks pergaulan sehari-hari, kini tidak sedikit kaum remaja Indonesia yang

tampak seolah tidak mengenal etika kesantunan yang semestinya ia tunjukan sebagai hasil dari pendidikan di keluarga, sekolah dan masyarakat. Kondisi demikian menjadikan terkikisnya karakter bangsa Indonesia yang sejatinya dikenal dengan bangsa berkarakter santun. (Mislikhah, 2014, hal. 18)

Dalam ilmu pragmatik ada yang dikenal dengan istilah kesantunan berbahasa. Kesantunan, kesopansantunan atau etiket adalah tatacara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu kesantunan ini biasa disebut dengan homogen. tatakrama. Kesantunan berbahasa merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji dari berbagai prespektif. Dalam kesantunan berbahasa terdapat kaidah-kaidah yang perlu diperhatikan dalam proses berkomunikasi. Kaidah kesantunan berbahasa menurut teori Leech (1993, hal 206-207) yang mengelompokkan kaidah kesantunan berbahasa menjadi beberapa bagian di antaranya adalah (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim simpati.

Kesantunan berbahasa sangat perlu untuk dikaji, karena kegiatan berbahasa tidak luput dari kehidupan manusia. Kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan 'kesopanan', 'rasa hormat' 'sikap yang baik', atau 'perilaku yang pantas'. Dalam kehidupan sehari-hari, keterkaitan kesantunan dengan perilaku yang pantas mengisyaratkan bahwa kesantunan bukan hanya berkaitan dengan bahasa, melainkan juga dengan perilaku nonverbal. Kesantunan menghubungkan bahasa dengan berbagai aspek dalam struktur sosial sebagaimana hanya dengan aturan perilaku atau etika. Sopan santun dalam

bentuk tuturan atau kesantunan berbahasa setidaknya bukan semata-mata motivasi utama bagi penutur untuk berbicara, melainkan juga merupakan faktor pengatur yang menjaga agar percakapan berlangsung dengan benar, menyenangkan, dan tidak sia-sia. (Gunawan, 2013, hal. 13)

Tujuan kesantunan adalah untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, tidak mengancam muka dan lebih efektif. Serta menciptakan rasa hormat kepada mitra tutur yang sering dihubungkan dengan kesantunan. Rasa hormat lebih mengacu pada perasaan segan yang ditunjukkan penutur kepada mitra tutur atau lawan tutur yang memiliki perbedaan usia, status, dan jenis kelamin. Seseorang yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik maka dapat dikatakan seseorang yang berbudi. Dan sebaliknya juga apabila seseorang berkomunikasi menggunakan bahasa yang kasar maka dapat dikatakan seseorang yang tidak memiliki sifat berbudi.

Alasan Peneliti mengapa memilih judul Kesantunan Berbahasa dialog antar tokoh dalam novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia adalah karena Peneliti menilai dialog antar tokoh pada novel *Lafaz Cinta* memiliki keberagaman sehingga memudahkan peneliti dalam hal pencarian data serta memudahkan peneliti untuk menemukan maksim maksim yang termasuk pada kesantunan berbahasa. Dalam novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia, peneliti menemukan 6 macam-macam maksim kesantunan berbahasa yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, maksim kesimpatisan. Berikut adalah contoh dari 6 macam maksim kesantunan berbahasa tersebut.

Kesantunan berbahasa pada maksim kebijaksanaan dalam novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia “Seyla : “*Aku sudah lupa sama dia*”, Saule : “*Bagus*”, Seyla

: “*Aku lagi nggak minat cari pacar*”, Saule : “*Bukan pacar Seyla, tapi pasangan jiwa. orang yang kelak akan berbagi hidup denganmu*”. Tuturan tersebut menunjukkan indikator maksim kebijaksanaan. Saat itu Saule akan bermapitan kepada Seyla karena dia akan pulang ke negaranya. Saule tiba-tiba membahas pembicaraan mengenai pangeran karl. Lalu Seyla mengatakan bahwa dia sudah lupa dengan pangeran karl, dan Seyla tidak mau mencari pacar lagi. Saule menjelaskan kepada Seyla yang dicari bukan pacar tetapi pasangan jiwa. Sikap Saule menunjukkan kebijaksanaan dalam berkata.

Kesantunan berbahasa pada maksim kedermawanan dalam novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia “Hendra : “*Aku mau memberimu ini*”. Seyla : “*Apaan sih, aku kan gak sedang ulang tahun*”. Hendra : “*Enggak mesti ulang tahun untuk kita memberi. Dulu Rasulullah dan para sahabat suka saling memberi untuk mengikat cinta kasih*”. Tuturan tersebut menunjukkan indikator maksim kedermawanan. Saat itu Saule memberikan hadiah kepada Seyla karena Saule merasa kasihan sering melihat Seyla bersedih. Saule menjelaskan kepada Seyla bahwa memberi hadiah tidak harus pada hari ulang tahun. Dalam tuturan tersebut penutur menunjukkan sikap kedermawanan meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri.

Kesantunan berbahasa pada maksim penghargaan dalam novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia “Pangeran : “*bagaimana putri constance?*”. Judith: “*cita rasa putri dalam melukis Delft Blauw sangat halus. dia pandai berimajinasi mengungkit keramik dengan pola mirip lukisan tiongkok*”. Tuturan tersebut menunjukkan indikator maksim penghargaan. Saat itu Pangeran, Judith, Seyla dan teman-temannya yang lain sedang melihat hasil lukisan Putri Constance. Saat itu pangeran bertanya kepada mereka bagaimana lukisan-lukisan Putri Constance. Lalu Judith menjawab bahwa lukisan Putri Constance

sangat halus dan pandai berimajinasi. Tuturan tersebut menunjukkan sikap Judith yang memberikan penghargaan terhadap karya lukisan Putri Constance.

Kesantunan berbahasa pada maksim kesederhanaan dalam novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia “Pangeran : *“Panggil saja Carl atau willem?”*, Seyla : *“Apa bedanya jika orang-orang mengetahui anda bangsawan yang diangungkan negara?”*, Pangeran : *“Aku hanya ingin sesekali terlepas dari kekauan dan tekanan. Alangkah senangnya bisa menjadi diriku sendiri”*.

Tuturan tersebut menunjukkan indikator maksim kesederhanaan. Dalam tuturan tersebut Seyla menanyakan kepada Pangeran, bagaimana jika orang-orang mengetahui bahwa pangeran adalah seorang bangsawan. Tetapi pangeran tetap tidak mau dianggap sebagai bangsawan. Dia hanya ingin menjadi dirinya sendiri. Dalam tuturan tersebut penutur menunjukkan sikap kesederhanaan karena tidak mau dianggap sebagai bangsawan.

Kesantunan berbahasa pada maksim pemufakatan dalam novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia “Seyla : *“Oya, mas dekka, kuharap mas masih isini usai jadi waliku. Mama bisa kemari secepatnya kan? Pesta nikahnya nanti di Indonesia juga gak apa, yang penting akad dulu”*, Mas Dekka : *“Tentu, Mama insyaallah seger tiba, masih urus cuti”*, Seyla : *“Aku akan ajak mas dekka dan mama keliling bersepeda, nanti usai akad ya”*, Mas Dekka : *“Bulan madumu gimana?”*, Seyla : *“Jangan khawatir. Ada banyak peternakan sapi yang dapat dijelajahi sembari memerah susu. hahahaha”*.

Tuturan tersebut menunjukkan indikator maksim pemufakatan. Saat itu Seyla sedang bercerita dengan Mas Dekka mengenai pernikahannya. Seyla berharap mamanya cepat datang agar akadnya segera berlangsung. Nanti Seyla akan mengajak Mas Dekka dan mamanya keliling bersepeda. Dalam tuturan tersebut

peserta tutur menunjukkan pemufakatan diantara mereka agar Mas Dekka menjadi wali nikah Seyla dan Mamanya segera datang agar akadnya segera dilaksanakan.

Kesantunan berbahasa pada maksim kesimpatisan dalam novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia “Saule : “*Minum dulu atur nafasmu*”. “*Lebih tenang?*”, Seyla : “*Terima kasih*”. Tuturan tersebut menunjukkan indikator maksim kesimpatisan. Dalam tuturan tersebut Saule memberikan minum kepada Seyla yang sedang menangis saat menceritakan pernikahan pangeran karl. Sikap Saule menunjukkan kesimpatisan kepada lawan bicaranya dengan cara memberikan minum saat sedang menangis agar lebih tenang.

Jika melihat pada penelitian terdahulu yang ditulis oleh Rosarini (2017) yang berisikan tentang kesantunan antar tokoh dalam novel ijinan aku menjadi perempuan yang juga terdapat berbagai maksim-maksim didalamnya sehingga peneliti semakin yakin dengan pemilihan novel serta judul diatas. Perbedaan dalam penelitian terdahulu rumusan masalah dalam penelitian terbagi menjadi dua yaitu mendeskripsikan maksim kesantunan berbahasa dan tingkat kesantunan berbahasa. Tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya fokus pada satu rumusan masalah yaitu mendeskripsikan maksim kesantunan berbahasa yang terdapat pada novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia.

Sementara itu, berbahasa yang santun tidak hanya didapatkan dalam kehidupan sehari-hari namun juga terdapat dalam tuturan atau ucapan tokoh dalam novel. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (KKBI, 1990, hal. 618). Sebagai sebuah karangan yang mengandung cerita kehidupan seseorang dengan orang

disekelilingnya novel mencerminkan kehidupan suatu masyarakat. Tentunya pengarang akan bersungguh-sungguh dalam mengamati kehidupan masyarakat di kehidupan sehari-hari termasuk dalam kegiatan berkomunikasi, yang nantinya akan dijadikan latar di dalam sebuah novel. Hal tersebut dilakukan guna menciptakan atau memberikan gambaran nyata kepada pembaca tentang kehidupan masyarakat. Jadi dapat disimpulkan tuturan tokoh yang terdapat di dalam novel merupakan tuturan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dari macam-macam maksim-maksim kesantunan berbahasa di atas tidak luput dari dunia pendidikan, karena hal terbesar dari seorang pendidik yang baik dan patut di contoh dan di tauladani yakni bisa menerapkan kebahasaan yang santun. Kesantunan berbahasa khususnya dari ke enam maksim-maksim juga dapat membantu guru mengembangkan kesantunan berbahasa pada saat mengajar di kelas. Guru harus menyisipkan beberapa maksim-maksim kesantunan yang dimana agar pembelajaran yang dilakukan di kelas bisa menjadi pedoman bagi siswanya ketika melihat sang guru selalu menerapkan maksim-maksim kesantunan berbahasa.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Sikap berbahasa yang baik dalam bermasyarakat merupakan suatu kunci untuk memperbaiki atau meluruskan tata cara berkomunikasi. Dalam ilmu pragmatik ada yang dikenal dengan istilah kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji dari berbagai prespektif. Dalam kesantunan berbahasa terdapat kaidah- kaidah yang perlu diperhatikan dalam proses berkomunikasi. Kaidah kesantunan berbahasa dikelompokkan menjadi beberapa bagian di antaranya adalah (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim

pemufakatan/kecocokan, (6) maksim kesimpatisan.

Kesantunan berbahasa sangat perlu untuk dikaji, karena kegiatan berbahasa tidak luput dari kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, keterkaitan kesantunan dengan perilaku yang pantas mengisyaratkan bahwa kesantunan bukan hanya berkaitan dengan bahasa, melainkan juga dengan perilaku nonverbal. Sopan santun dalam bentuk tuturan atau kesantunan berbahasa setidaknya bukan semata-mata motivasi utama bagi penutur untuk berbicara, melainkan juga merupakan faktor pengatur yang menjaga agar percakapan berlangsung dengan benar.

Dari macam-macam maksim-maksim kesantunan berbahasa di atas tidak luput dari dunia pendidikan, karena hal terbesar dari seorang pendidik yang baik dan patut di contoh dan di tauladani yakni bisa menerapkan kebahasaan yang santun. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, proses belajar tampak melalui perilaku siswa dalam mempelajari bahan ajar. Pada saat interaksi belajar-mengajar berlangsung di kelas, seorang guru diharapkan dapat menyampaikan idenya secara singkat, jelas, lengkap, benar, dan tertata. Demikian juga sebaliknya, guru mengharapkan siswanya dapat berkomunikasi sebagai respon terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, tidak jarang ditemukannya gejala yang menyebabkan kualitas, dan kejelasan pesan dalam pembelajaran menjadi berkurang sehingga komunikasi yang diharapkan kurang maksimal. Akibatnya, kegagalan proses belajar-mengajar di kelas tidak dapat dihindari. Tindak tutur pada penutur dan mitra tutur dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat mengembangkan pola komunikasi dalam mencapai efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, penutur dan mitra tutur perlu memperhatikan sikap bertuturnya, khususnya yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa yang cenderung mengarah pada penyampaian kejelasan pesan dalam bertutur.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jelaskan maka masalah penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk maksim kebijaksanaan yang terdapat dalam dialog antar tokoh pada novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia?
2. Bagaimanakah bentuk maksim kedermawanan yang terdapat dalam dialog antar tokoh pada novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia?
3. Bagaimanakah bentuk maksim penghargaan yang terdapat dalam dialog antar tokoh pada novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia?
4. Bagaimanakah bentuk maksim kesederhanaan yang terdapat dalam dialog antar tokoh pada novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia?
5. Bagaimanakah bentuk maksim pemufakatan yang terdapat dalam dialog antar tokoh pada novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia?
6. Bagaimanakah bentuk maksim kesimpatian yang terdapat dalam dialog antar tokoh pada novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berisi uraian tentang tujuan penelitian secara spesifik yang

ingin dicapai dari penelitian yang hendak dilakukan. Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, tujuan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Mendeskripsikan bentuk maksim kebijaksanaan yang terdapat dalam dialog antar tokoh pada novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia.
2. Mendeskripsikan bentuk maksim kedermawanan yang terdapat dalam dialog antar tokoh pada novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia.
3. Mendeskripsikan bentuk maksim penghargaan yang terdapat dalam dialog antar tokoh pada novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia.
4. Mendeskripsikan bentuk maksim kesederhanaan yang terdapat dalam dialog antar tokoh pada novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia.
5. Mendeskripsikan bentuk maksim pemufakatan yang terdapat dalam dialog antar tokoh pada novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia.
6. Mendeskripsikan bentuk maksim kesimpatian yang terdapat dalam dialog antar tokoh pada novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kebergunaan hasil penelitian yang dapat dirasakan manfaatnya oleh siapa saja pembacanya, berikut ini manfaat dari hasil

penelitian yang dilakukan peneliti.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pragmatik, khususnya pada pembelajaran kesantunan di sekolah yang digunakan guru dan siswa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan praktis dalam kajian ilmu pragmatik dan dapat bermanfaat dalam ranah pendidikan bahasa Indonesia sebagai referensi informasi mengenai kesantunan berbahasa yang terdapat dalam sebuah karya sastra, dalam penelitian ini yaitu dalam novel.

1.5 Asumsi Penelitian

Peneliti berasumsi bahwa pragmatik sebagai salah satu bidang ilmu linguistik, mengkhususkan pengkajian pada hubungan antara bahasa dan konteks tuturan. Peneliti juga berasumsi bahwa dalam dialog antar tokoh pada novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia tidak terlepas dari bahasa yang menerapkan kesantunan berbahasa dari macam-macam maksim yang dituturkan oleh setiap tokohnya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai tuturan kalimat kesantunan berbahasa yang ditulis oleh pengarang dalam novel tersebut.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah kesantunan berbahasa dalam dialog antartokoh novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia. Sub variabel kesantunan berbahasa (menurut skala Leech) yang meliputi enam kaidah kesantunan berbahasa (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim simpati. Data penelitian ini merupakan kata-kata atau tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa menurut (skala Leech). Sumber data dari penelitian ini adalah dialog antartokoh dalam novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia yang diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi. Ruang lingkup dari penelitian ini adalah mengulas tentang analisis kesantunan berbahasa yang terdapat dalam dialog antartokoh pada novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia.

1.7 Definisi Istilah

Untuk memperjelas pemahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian dan agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka istilah-istilah dalam judul perlu diidentifikasi secara jelas. Istilah-istilah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur-struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan dalam berkomunikasi dapat dikatakan berhasil apabila penutur memahami maksud dari tuturan.

- b. Kesantunan berbahasa merupakan kajian dari pragmatik yang berisi tentang kaidah-kaidah sosial dan kompetensi strategi dalam berkomunikasi dengan masyarakat.
- c. Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Dengan menggunakan bahasa komunitas dan masyarakat akan memperoleh sebuah informasi.
- d. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (KKBI, 1990:618).

